

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia itu dimaksudkan gangguan mental yang kompleks, ditandai dengan pemikiran yang tidak rasional, perilaku aneh, dan penarikan diri dari interaksi sosial. Gejala ini bisa berlangsung lama, mengakibatkan kesulitan dalam berpikir, kehilangan motivasi hidup, serta penurunan rasa percaya diri. Penurunan rasa percaya diri yang disebabkan oleh penilaian negatif terhadap diri sendiri dapat memicu rasa malu dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, pasien cenderung menarik diri, merasa ditolak oleh orang di sekitarnya, dan merasa tidak aman, yang merupakan tanda-tanda isolasi sosial. Pasien yang mengalami isolasi sosial akan menghindari atau menolak berbicara dengan orang yang baru dikenalnya. Ketika diajak berbicara, pasien hanya memberi jawaban singkat, tidak melakukan kontak mata, dan bahkan terkadang meninggalkan pembicaraan sebelum selesai. (Nancye and Maulidah, 2017)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Penyakit ini tidak sesering gangguan mental lainnya. Onset paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan onset cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita. (World Health Organization, 2022)

Negara Indonesia, prevalensi skizofrenia pada tahun 2013 tercatat sebesar 1,7% per mil. sementara pada tahun 2018 terjadi peningkatan signifikan menjadi 6,7% per

mil. (RI, 2018). Bali tercatat sebagai provinsi dengan angka penderita skizofrenia tertinggi, mencapai 11,1% per mil. (RISKESDAS, 2018). Di Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama, jumlah penderita skizofrenia pada periode tahun 2021 sampai 2024 berjumlah 26.578 orang di antaranya mengalami isolasi social periode Januari sampai Desember 2024 berjumlah 74 orang. (Pangestu, Sulistyowati and Purnomo Roni, 2019)

Dampak yang dialami apabila isolasi sosial tidak ditindaklanjuti yakni dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius seperti perilaku menarik diri berkelanjutan yang dapat menyebabkan kurangnya minat dalam melakukan aktivitas fisik dan menimbulkan ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri, ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah yang berujung dengan rasa tertekan atau depresi, dan menimbulkan perubahan pemahaman serta pemikiran terhadap relita yang salah atau gangguan persepsi sensori halusinasi. (Pangestu, Sulistyowati and Purnomo Roni, 2019)

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan isolasi social adalah TAKS, dimana Tujuan utama dari TAKS adalah klien dapat meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Tujuan khusus TAKS yaitu klien mampu memperkenalkan diri, berkenalan, bercakap- cakap dengan topik tertentu, bercakap-cakap masalah pribadi, dan evaluasi kemampuan pasien. Media yang digunakan dalam TAKS meliputi tape recorder, musik, bola, buku catatan dan pulpen, kartu name tag, dan jadwal kegiatan klien. TAKS terdiri dari lima sesi. Sesi 1 yaitu klien mampu memperkenalkan diri seperti melatih cara memperkenalkan diri dengan menyebut nama, alamat, dan hobi. Sesi 2 yaitu klien mampu berkenalan seperti melatih cara berkenalan dengan teman di sekitarnya. Sesi 3 yaitu klien

mampu bercakap-cakap seperti melatih bercakap-cakap tentang seseorang yang dekat dengan klien. Sesi 4 yaitu kemampuan bercakap-cakap dalam topik tertentu seperti melatih klien dalam bercakap-cakap tentang bagaimana manfaat dari berinteraksi dengan orang lain. Sesi 5 yaitu kemampuan bercakap-cakap masalah pribadi seperti kemampuan bercakap-cakap dalam masalah pribadi yang menyenangkan. (Nandasari, Pinilih and Amin, 2022). Dari penelitian yang dilakukan oleh, Nandasari, 2022. Mendapatkan nilai sebelum dan sesudah dilakukan TAKS, responden yang mengalami perubahan perilaku isolasi sosial menunjukkan penurunan perilaku isolasi sosial. Sebelum dilakukan TAKS, nilai rata-rata yang diperoleh responden adalah 54,4. Nilai rata-rata responden mengalami peningkatan 22,2 menjadi 76,6 setelah dilakukan TAKS sebanyak lima sesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saswati & Sutinah (2018) yang menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien sangat berpengaruh dalam masalah isolasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. M Dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia Di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama Tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. M Dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia Di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan didalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara mengkhusus laporan kasus tentang asuhan keperawatan pada Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025 untuk :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.
- b. Menggunakan diagnosis keperawatan pada pasien Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.

- d. Melaksanakan Tindakan keperawatan pada pasien Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu RS Manah Shanti Mahotama tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan didalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada Tn. M dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perawat untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien Isolasi Sosial secara komperhensif.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemberian asuhan keperawatan untuk pasien Isolasi Sosial untuk menunjang pemulihan kondisi kesehatan.

c. Manfaat Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Isolasi Sosial.